PERSEPSI MAHASISWA KOMUNIKASI FISPOL UNSRAT PADA PROFESI JURNALIS PEREMPUANDI KOTA MANADO

Oleh :
Fitri H. Manampiring
Johnny J. Senduk
Antonius Boham
Email :manampiringelsa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan masih minimnya profesi jurnalis perempuan khususnya yang telah lulus atau menjadi alumni dari Jurusan komunikasi dengan konsentrasi Jurnalistik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi di kota Manado. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi mahasiswa komunikasi FISPOL UNSRAT pada profesi jurnalis perempuan di Kota Manado ?” dengan tujuan untuk untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa komunikasi FISPOL UNSRAT pada profesi jurnalis perempuan di kota Manado. Fokus dalam penelitian ini yaitu motivasi, pandangan, pendapat, penilaian dan kesan tentang profesi jurnalis perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana subjek/informan penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yakni 5 informan mahasiswi angkatan 2015 dan 5 mahasiswi angkatan 2016 dengan menggunakan teknik penentuan informan purposive sampling, dan dengan memanfaatkan Teknik pengumpulan data wawancara (interview) langsung. Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu mereka memiliki motivasi untuk menjadi seorang jurnalis perempuan dengan motivasi yang dimiliki oleh para informan mereka terdorong untuk menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi. Bagaimana pun juga peningkatan jumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan tenaga profesional di bidang komunikasi lebih khusus sebagai wartawan, presenter, public relations. Sadar atau tidak sadar, keputusan para informan untuk menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi telah menjadi langkah awal mereka untuk mendekati peluang kerja di bidang komunikasi, salah satunya sebagai jurnalis. Pendidikan berperan sebagai yang mengarahkan pencarian pekerjaan.
Kata Kunci : Persepsi, Komunikasi, Mahasiswa, Profesi Jurnalis, Jurnalis Perempuan

PERCEPTION OF UNSRAT FISPOL COMMUNICATION STUDENTS IN WOMEN JOURNALISTS PROFESSION IN MANADO CITY

By:
Fitri H. Manampiring
Johny J. Senduk
Antonius Boham
Email: manampiringelsa@gmail.com

Abstrack

This research is motivated by the problem of the lack of a female journalist profession, especially those who have graduated or become alumni of the Department of Communication with Journalism at the Faculty of Social and Political Sciences, Sam Ratulangi University in Manado. Based on the background of this research problem, the problem was formulated as follows: "What are the perceptions of UNSRAT FISPOL communication students on the female journalist profession in Manado City?" With the aim to find out how students perceive FISPOL UNSRAT communication to the female journalist profession in Manado. The focus of this research is motivation, views, opinions, judgments and impressions about the profession of female journalists. This study uses qualitative methods, where the subject / informant of the research is the main data source in this study as many as 10 people, namely 5 2015 college student informants and 5 female students in 2016 using informant determination techniques purposive sampling, and by utilizing interview data collection techniques (interview) directly. From the results of the research that has been obtained namely they have the motivation to become a female journalist with the motivation possessed by the informants they are encouraged to study in the Department of Communication Studies. However, the increase in the number of Communication Studies students is one of the fulfillment of the needs of professionals in the field of communication, more specifically as journalists, presenters, public relations. Consciously or unconsciously, the decision of the informants to study in the Department of Communication Studies has become their first step towards approaching employment opportunities in the field of communication, one of them being a journalist. Education plays a role as directing job search.

Keywords: Perception, Communication, Students, Journalist Profession, Female Journalist

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam dunia media massa dan jurnalistik menjadi suatu perbincangan yang menarik apalagi dengan media massa yang setiap hari kita nikmati mulai dari media cetak yang mulai proaktif dan media elektronik yang semakin aktif. Perihal dimana ketimpangan posisi perempuan dibandingkan posisi pria di masyarakat. Pria digambarkan sebagai sosok yang mendominasi dan perempuan sebagai sosok yang didominasi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa di beberapa negara Asia, wanita pedesaan banyak berperan sebagai sumber informasi, pemrakarsa maupun pengambil keputusan, ada baiknya jika dalam dunia media massa perempuan turut campur ambil bagian di dalamnya.

Namun pada kenyataan dunia media massa sampai saat ini masih sepi dari campur tangan perempuan. Terdapat kecenderungan bahwa perempuan masih dianggap sebagai orang nomor dua di media, adanya kecenderungan di mana sedikitnya redaktur perempuan sehingga berdampak pada rendahnya jumlah jurnalis perempuan karena selama ini banyak di dominasi oleh pria.

Masih rendahnya jumlah jurnalis perempuan di media mengindikasikan peran perempuan yang masih terbatas dan untuk memperbesar kekuatan perempuan di media maka dibutuhkan jumlah jurnalis perempuan yang lebih banyak. Idealnya booming pers seharusnya dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk tampil sebagai jurnalis.

Permasalahan mengenai rendahnya jumlah jurnalis perempuan jika di gali lebih dalam lagi pada akhirnya akan sampai pada institusi pendidikan tinggi. Dengan kata lain kita harus menelusuri persoalan dari dunia pendidikan Ilmu Komunikasi.

Pendidikan Ilmu Komunikasi mengalami pertumbuhan yang cukup bagus, pertumbuhan itu tak lepas dari tingginya minat calon mahasiswa baru untuk kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi khususnya pendidikan Ilmu Komunikasi yang ada di Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang memilih konsentrasi jurnalistik. Jurusan Ilmu Komunikasi terdiri dari dua program studi yaitu program studi Perpustakaan dan program studi Ilmu Komunikasi dan untuk program studi Ilmu Komunikasi dibagi atas dua konsentrasi yaitu konsentrasi humas dan konsentrasi jurnalistik.

Dapat dilihat banyaknya peminat calon mahasiswa yang mendaftar sebagai calon mahasiswa ilmu komunikasi. Tak terkecuali perempuan, banyaknya perempuan yang menempuh pendidikan Ilmu Komunikasi, dapat dilihat pula sebagai peluang semakin banyaknya perempuan yang akan masuk dalam industri komunikasi salah satunya sebagai jurnalis.

Namun, input mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi yang cukup besar ternyata tidak menjamin terpenuhinya pekerja di bidang komunikasi terlebih sebagai seorang jurnalis perempuan. Sebagai contoh pada alumni mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi konsentari jurnalistik angkatan 2014 FISPOL UNSRAT hanya ada satu alumni perempuan yang bekerja di bidang penyiaran radio di salah satu media yang ada di Manado, adapun alumni perempuan yang lain bekerja di luar bidang keahliannya.

Dapat dilihat adanya keenggangan alumni jurusan Ilmu Komunikasi untuk menjadi jurnalis. Secara keilmuan tentu mereka mampu namun pada kenyataanya ketika selesai pendidikan mengapa mereka lebih tertarik pada bidang pekerjaan yang lain. Sayang sekali harapan yang digantungkan pada jurusan Ilmu Komunikasi untuk jurnalis-jurnalis perempuan yang handal tidak membuahkan hasil yang bagus.

Ini menjadi menarik untuk diteliti karena kehadiran jurnalis perempuan dirasa perlu untuk menciptakan hubungan gender yang lebih seimbang dan adil di media. Sebagai mahasiswa komunikasi, penelitian ini menjadi menarik karena dapat mempelajari bagaimana sebuah pesan dimaknai sehingga berpengaruh terhadap sikap atau perilaku manusia. Penelitian ini saya fokuskan pada konsep persepsi.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya sudah ada penelitian yang mengkaji persepsi tentang profesi jurnalis perempuan. Peneliti mengambil penelitian terdahulu yakni skripsi dari Zahratil Ainiah (2016) yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Jurnalis Perempuan di Kota Banda Aceh" tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap eksistensi jurnalis perempuan di media cetak, *online*, elektronik dan radio. Dilihat dari data yang ada bahwa jurnalis perempuan di Kota Banda Aceh masih sedikit dan lebih banyak yang membidangi profesi tersebut mayoritas laki-laki. Berdasarkan itu masyarakat beranggapan bahwa profesi ini lebih layak untuk laki-laki daripada untuk perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori konstruktivisme melalui proses kognitif, teori tersebut menjelaskan perbedaan setiap individu dalam memberi nilai dan makna. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan ada kesamaan yaitu membahas mengenai persepsi hanya yang membedakannya yaitu pada informan, lokasi penelitian dan teori yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan maka menarik judul penelitian ini yaitu : "Persepsi Mahasiswa Komunikasi FISPOL UNSRAT Pada Profesi Jurnalis Perempuan di Kota Manado"

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2001) komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain.

Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak kepihak lain dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian. Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus berinteraksi dengan sesamanya. Selama itu pula manusia akan berkomunikasi. Menurut Raymond S. Ross dalam Wiryanto (2004: 6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. Sedangkan John Fiske mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. John Fiske

mengelompokkan komunikasi ke dalam dua mazhab yaitu mazhab proses dan mazhab semiotika.

Mazhab proses melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) kemudian menerjemahkannya (*decode*) dan bagaimana transmiter menggunakan saluran dan media komunikasi merupakan fokus dari mazhab ini.

Di satu sisi, mazhab semiotika melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna.

Menurut Mulyana (2009:12) komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberi makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan mengejanya.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Tujuan Komunikasi

Tujuan umum komunikasi menurut Stanton dalam Alo Liliweri (2011:128), mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi yaitu:

1. Mempengaruhi orang lain
2. Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
3. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
4. Membantu orang lain
5. Bermain atau bergurau (Devito, 2001)

Di luar tujuan umum komunikasi ini, maka komunikasi bertumbuh dari motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dari komunikasi. Artinya tujuan komunikasi perlu memerhatikan rencana komunikasi untuk berinteraksi ataukah komunikasi dapat dijalankan secara alamiah saja. Dengan kata lain, tujuan komunikasi sedapat mungkin memperhatikan elemen-elemen utama komunikasi, yaitu:

1. Pengirim – orang yang mengirimkan pesan (*encoder*)
2. Penerima – orang yang menginterpretasi pesan (*decoder*)
3. Saluran – metode bagi seseorang untuk mengoptimalisasikan daya guna sehingga kita dapat mengirimkan sebuah pesan secara verbal, nonverbal, atau termediasi
4. Pesan – informasi yang sudah di stimulasikan itu dikirim oleh pengirim kedalam alam pikiran penerima
5. Umpan balik – respons yang diberikan penerima kepada pengirim
6. Lingkungan – dunia fisik dan nonfisik sebagai tempat terjadinya interaksi
7. Gangguan – dari luar yang hanya dapat terlihat dan terasa dalam peristiwa komunikasi.

Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Joseph A. Devito persepsi ialah sebagai proses dimana kita menjadi sadar terhadap sebuah objek, peristiwa, khususnya manusia melalui indera (*Perception isthe process by which you become aware of objects, events, and especially people through your sense: sight, smell, taste, touch and hearing).*

Selanjutnya menurut Belerson dan Steiner dalam Severin dan Tankard (2009), persepsi didefinisikan sebagai proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan respons terhadap suatu rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis.

Dalam hal ini persepsi merupakan aktivitas belajar yang aktif dan berkesinambungan sebagaimana dikatakan oleh Bennett, Hoffman dan Prakash dalam Severin dan Tankard bahwa persepsi adalah aktivitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaharuan cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan. Severin dan Tankard kemudian merumuskan adanya faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap persepsi. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu asumsi (yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati (*mood*), dan sikap.

Menurut Deddy Mulyana (2003:167) persepsi merupakan sebuah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Mulyana mengatakan bahwa persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandaian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Menurut Bimo Walgito, ada dua faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu faktor internal dan ekternal. Faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor ekternal terdiri dari faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Adapula menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Kenneth A. Andersen dalam Rakhmat mengatakan perhatian sebagai proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran dan stimuli lainnya melemah. Menurut David Krech dan Richard dalam Rakhmat (2001:51**)**, faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, pengetahuan dan sebagainya yang bersifat personal atau disebut juga sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Selanjutnya, faktor struktural memandang persepsi semata-mata dipengaruhi oleh sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Jurnalis merupakan kata serapan dari kata *journal* dalam bahasa Inggris dan kata *diurnal* dalam bahasa latin yang artinya orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Jurnalistik atau jurnalisme sendiri diartikan sebagai kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa.

Dengan demikian secara sederhana jurnalis dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Ada tiga sebutan yang berbeda untuk sebuah profesi yang sama, yaitu: jurnalis, wartawan dan reporter. Ketiga sebutan tersebut sebenarnya mempunyai makna yang sama yaitu sebuah profesi yang tugasnya mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak melalui media massa,yang membedakan adalah medianya.

Wartawan adalah profesi, mengapa disebut sebagai profesi ? karena ia memiliki empat ciri yaitu :

1. Mempunyai kebebasan dalam melakukan pekerjaan
2. Didasari atas panggilan hati dan keterikatan dengan pekerjaan
3. Dibutuhkan keahlian
4. Bertanggung jawab dan terikat pada kode etik pekerjaan

Secara umum, sebagai turunan dari kegiatan komunikasi wartawan adalah elemen yang berfungsi sebagai komunikator pers. Wartawan atau reporter adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa.

Perempuan sebagai Pekerja Media

Hubungan antara kaum perempuan dengan pria di ranah profesi semakin meluas, salah satu bidang kerja yang dulu begitu identik sebagai wilayah laki-laki dan kini mulai dirambah oleh perempuan adalah media khususnya sebagai jurnalis.

Dalam sejarah profesi kewartawanan di Indonesia, kehadiran perempuan sebenarnya bukan perkara baru. Rohana Kudus sudah malang melintang di zaman kebangkitan kebangsaan. Sebelum kemerdekaan RI, penerbitan pers dihiasi pula oleh partisipasi perempuan seperti yang terjadi tahun 1909, majalah pertama perempuan, Putri Hindia, terbit di Bandung diprakarsai oleh R.A Tjikroadikusumo. Hingga tahun 1925 terbit beberapa surat kabar yang diprakarsai kaum perempuan yaitu; Koran *Sunting Melayu* di Padang (1912) dan surat kabar *Wanito Sworo* di Pacitan (1913). Sedangkan beberapa penerbitan yang secara khusus menjadi media pergerakkan perempuan antara lain; Putri Mardika di Jakarta (1914), Penuntun Istri di Bandung (1918), Istri Utomo di Semarang (1918), Suara Perempuan di Padang (1920), Perempuan Bergerak di Medan (1920) dan Koran Suara Aisyah (1925).

Jurnalis memungkinkan wanita untuk memperluas wawasan, namun dinamika kerjayang ketat dapat mempertanyakan kehadiran perempuan sebagai jurnalis yang di tuntut siap setiap saat. Belum lagi jika pekerjaan itu ada di surat kabar yang memiliki mitos sebagai pekerjaan dengan aktivitas mobilitas sangat tinggi, kerja keras, tekanan deadline yang amat ketat, tidak ada batas waktu yang jelas bisa sampai 24 jam serta

banyaknya kendala yang bersifat teknis maupun non teknis.

Bagi wanita pilihan profesi menjadi wartawan tentunya jauh lebih berat posisinya dibandingkan laki-laki. Hal tersebut mengingat perempuan selama ini identik dengan pekerjaa yang bersifat domestik.

Bagi wartawan perempuan dunia ketiga yang mempunyai peran penting dalam jurnalisme pembangunan, falsafahnya haruslah selalu memenuhi cita-cita jurnalisme, yaitu untuk mendidik, menghibur dan secara objektif mengumpulkan dan menyiarkan berita.

Teori Persepsi

Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2005) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yakni melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapan tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterprestasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan, dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterprestasikan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang inderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang intergrated dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitaranya dan juga keadaan diri sendiri.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir,

pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual (Davidoff, 1981; Rogers, 1965).

Seperti yang telah dipaparkan bahwa dalam persepsi individu, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi
   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
3. Perhatian
   Untuk menyadari atau untuk mengadakan diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi menjadi seorang jurnalis perempuan
2. Pandangan tentang profesi jurnalis perempuan
3. Pendapat tentang profesi jurnalis perempuan
4. Penilaian tentang profesi jurnalis perempuan
5. Kesan tentang profesi jurnalis perempuan

Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara.

1. Observasi

   Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

   Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yakni peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh oleh karena itu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu:

Saat ini peneliti akan membahas mengenai persepsi mahasiswa komunikasi FISPOL UNSRAT terhadap profesi jurnalis tidak lain adalah bagaimana mahasiswa komunikasi menyadari adanya profesi jurnalis melalui indera mereka dan dari situ mereka memberikan makna mengenai profesi tersebut secara berkelanjutan.

Menurut Berelson dan Steiner dalam Severin dan Tankard, persepsi didefinisikan sebagai proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan respons terhadap suatu rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis. Persepsi adalah proses di mana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan menurut Atkinso dalam Heri Zan Pieter, 2011. Persepsi berkenaan dengan fenomena di mana relasi antara stimulus dan pengalaman yang lebih kompleks ketimbang dengan fenomena yang ada pada sensasi. Fenomena persepsi tergantung pada proses yang lebih tinggi. Oleh James P. Chaplin (1981) dikatakan bahwa persepsi adalah proses untuk mengetahui ataupun mengenal objek-objek atau kejadian objektif yang menggunakan indera dan kesadaran dari proses organisir. Dalam kegiatan persepsi melibatkan kelompok penginderaan dengan penambahan arti yang berasal dari

pengalaman di masa lalu.Variabel yang menghalangi atau yang ikut terlibat dalam persepsi berasal dari kemampuan organisme melakukan perbedaan rangsangan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya keragaman data yang dilatarbelakangi oleh pengalaman personal setiap informan dalam melihat profesi jurnalis perempuan. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan saat ini terlebih dahulu membahas mengenai motivasi dari para informan untuk menjadi seorang jurnalis perempuan.

Dilihat dari segi faktor yang mempengaruhi persepsi ada faktor internal dan faktor ekternal. Faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Dari sepuluh informan terdapat delapan informan yang memiliki motivasi menjadi seorang jurnalis perempuan, motivasi yang ada terbagi atas dua yaitu motivasi yang timbul dalam diri individu dan motivasi yang timbul dari luar diri individu. Sedangkan kedua informan dari sepuluh yang ada tidak memiliki motivasi untuk menjadi jurnalis.

Dilihat dari hasil wawancara dengan para informan yang mereka memiliki motivasi untuk menjadi seorang jurnalis perempuan dengan motivasi yang dimiliki oleh para informan mereka terdorong untuk menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi.Bagaimana pun juga peningkatan jumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan tenaga profesional di bidang komunikasi lebih khusus sebagai wartawan, presenter, public relations.Sadar atau tidak sadar, keputusan para informan untuk menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi telah menjadi langkah awal mereka untuk mendekati peluang kerja di bidang komunikasi, salah satunya sebagai jurnalis.Pendidikan berperan sebagai yang mengarahkan pencarian pekerjaan.

Jurusan Ilmu Komunikasi dipandang sebagai pendidikan yang memberikan dasar teori sebelum praktek.Pada beberapa informan dengan latar belakang hobi di bidang fotografi, mereka kemudian memilih kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, fotografi merupakan salah satu bidang kajian di Studi Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik.

Informan lain memandang profesi jurnalis merupakan profesi terbuka, maka secara prinsip semua orang berhak menjadi jurnalis. Namun walaupun semua orang berhak menjadi jurnalis, tidak berarti semua orang otomatis dapat melakukan profesi jurnalis.Tetapi haruslah memiliki kreativitas.Jurnalis dalam menjalankan profesinya berhubungan dengan berbagai pihak yang menjadi sumber berita. Hubungan antar jurnalis dengan sumber berita tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa sepanjang fakata atau informasi yang disampaikan jurnalis akurat dan benar. Sebaliknya, akan muncul persoalan bila fakta yang diberikan jurnalis dianggap tidak benar. Untuk menghindari masalah tersebut, jurnalis sebaiknya “memiliki kreativitas” dalam melakukan peliputan pencarian pelaku peristiwa komunikasi

yang telah direncanakan sebelum turun melakukan peliputan berita lapangan.

Selanjutnya menurut para informan sebagai pekerja media dimana informasi menjadi teman sehari-hari dari jurnalis, seorang jurnalis dicitrakan sebagai pribadi yang harus memiliki kemampuan intelektual tinggi dan berwawasan luas. Kemampuan intelektual yang tinggi memang tidak bisa dipisahkan dari profesi sebagai jurnalis, hal tersebut menjadi syarat mutlak karena pekerjaan seorang jurnalis membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi tanpa itu, maka akan berat bagi seorang wartawan dalam bertugas. Pekerjaan jurnalis juga dirasakan bisa membentuk suatu opini publik. Dengan tugas utama untuk mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak melalui media massa seorang jurnalis memiliki peran yang besar untuk mengatur pemikiran masyarakat melalui berita yang ditulis.

Para informan juga berpendapat bahwa profesi jurnalis perempuan ini bukanlah suatu profesi yang gampang. Dilihat dari segi fisik perempuan tidak akan mampu untuk melakukan tugas ini, apalagi kalau ditugaskan di tempat yang kemungkinan terjadi bahaya, pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang berat untuk dilakukan namun para jurnalis perempuan tidak melihat akan hal itu, mereka tetap melaksanakan tugasnya walaupun berhadapan dengan situasi yang akan membahayakan pribadi jurnalis perempuan. Mereka tetap mencari berita untuk disampaikan kepada khalayak.

Dalam menjalankan tugasnya, sosok jurnalis dinilai positif karena pekerjaannya yang berhubungan dengan masyarakat, profesi ini dinilai sangat penting bagi kehidupan banyak orang sehingga membawanya sebagai pekerjaan yang berjasa.Para jurnalis di harapkan memiliki tingkat kesabaran, ketekunan bahkan disiplin harus ada dalam diri seorang jurnalis.Dari segi penampilan seorang jurnalis juga nilai oleh para informan dimana seorang jurnalis harus berpenampilan yang sopan, harus memiliki identitas diri agar tidak di anggap sepeleh oleh informan. Dan pekerjaan akan menjadi lancar kalau seorang jurnalis memiliki identitas diri.

Sosok jurnalis perempuan termasuk sosok jurnalis yang keren dan hebat karena pekerjaannya yang berat, khususnya bagi perempuan bukan menjadi alasan untuk tidak menekuni profesi ini tetapi membuat mereka lebih bersemangat merasa tertantang untuk melakukan profesi ini.Keberanian yang dimiliki oleh jurnalis perempuan terkesan membanggakan, karena perempuan berani mengambil resiko.Hal ini dinilai positif bagi para informan karena tidak menutup kemungkinan perempuan terkadang mendapat keterbatasan ruang gerak saat melakukan pelitputan di lapangan.Tetapi hal ini tidak mengendurkan semangat jurnalis perempuan dalam mengembangkan karyanya di bidang jurnalistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, bahwa informan dalam memberikan persepsi terhadap jurnalis perempuan tergantung

pada stimulus yang datang dari luar tetapi juga datang dalam diri individu.Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan.

Sesuai dengan teori persepsi yang digunakan proses informan penelitian dalam membentuk suatu persepsi dapat terjadi pada diri individu setiap informan. Dapat disimpulkan melalui teori persepsi yaitu setiap persepsi terjadi ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, lalu diinterpretasikan atau diterjemahkan oleh syaraf otak.Kemudian timbullah respon terhadap objek yang ditangkap panca indera.Respon inilah yang disebut sebagai persepsi.Jadi bagaimana para informan melihat profesi jurnalis ini di lingkungan sekitar mereka, dari semua segi baik itu tugas yang dilakukan oleh seorang jurnalis mereka melihat itu lewat panca indera yaitu penglihatan.

Saat melakukan penelitian ini, juga terlihat adanya proses dengan rangsangan berbeda yang diberikan oleh informan sebagai penafsiran makna terhadap jurnalis perempuan, yaitu memberi persepsi bersifat individual. Selain itu saat memberikan persepsi informan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pada tingkat kemampuan informan dalam memberikan makna terhadap orang lain itulah yang berperan dalam pembentukan persepsi. Beberapa informan juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti pengalaman, perasaan, motivasi saat memberikan persepsi.Sementara faktor eksternal yaitu saat memberikan stimulus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi menjadi jurnalis perempuan
   Memilih menjadi seorang jurnalis perempuan didasari oleh motivasi. Motivasi yang ada terbagi atas dua jenis motivasi yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu motivasi yang timbul dalam diri para informan seperti : profesi jurnalis memang sudah menjadi cita-cita, ada yang didasari karena hobi, baik hobi menulis bahkan hobi fotografi. Adapula faktor eksternal yang mendorong informan, yang berasal dari luar diri individu seperti : karena melihat sosok jurnalis di stasiun TV bahkan dari pihak keluarga informan yang menjadi jurnalis.
2. Pandangan tentang profesi jurnalis perempuan
   Para informan memandang bahwa profesi ini tidak lagi melihat gender baik laki-laki maupun wanita dapat menekuni profesi ini. Semua bisa menjadi jurnalis namun tidak semua dapat melakukan profesi ini karena profesi ini membutuhkan orang yang kreatif, berpengetahuan umum yang lebih dari khalayak. Profesi ini juga dipandang dapat membentuk suatu opini publik, oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman seorang jurnalis harus menyusun berita dengan tepat dan benar. Dari segi pendidikan juga para informan memandang bahwa lebih tepatnya profesi ini ditempati oleh lulusan ilmu komunikasi yang

memang memiliki dasar mengenai dunia jurnalistik.

3. Pendapat tentang profesi jurnalis perempuan

   Para jurnalis perempuan sekarang ini merupakan perempuan yang hebat, keren, pemberani dan juga pekerja keras. Karena profesi ini secara fisik untuk perempuan dilihat tidak akan mampu untuk melakukannya namun dengan niat yang besar dari para jurnalis perempuan mereka membulatkan tekad untuk menjadi jurnalis dan membantu masyarakat, karena profesi ini memiliki resiko yang sangat besar.

4. Penilaian tentang profesi jurnalis perempuan

   Para mahasiswa menilai dalam melakukan profesi ini seorang jurnalis harus memiliki tingkat kesabaran, ketekunan, ketelitian dan kedisiplinan bahkan dalam hal penampilan dari seorang jurnalis perempuan para informan menilai harus sopan. Secara fisik perempuan dinilai lemah untuk melakukan tugas ini namun itu tidak menghalangi keinginan perempuan untuk menjadi seorang jurnalis.

5. Kesan tentang profesi jurnalis perempuan

   Menjadi jurnalis perempuan sekarang ini mempunyai keunikan tersendiri, karena profesi ini dulunya didominasi oleh laki-laki namun sekarang perempuan mampu untuk terjun kedunia jurnalistik. Para informan terkesan dengan kecerdasan, dan keberanian yang dimiliki oleh para jurnalis perempuan mereka sangat memiliki jiwa pengabdian untuk masyarakat, mereka tidak memandang resiko yang ada mereka tetap melakukan tugas dengan baik.

SARAN

Adapun saran-saran yang akan diberikan yaitu:

1. Untuk perempuan yang berminat menjadi jurnalis

   Jika memiliki niat untuk menjadi jurnalis maka harus membekali diri dengan wawasan dan keterampilan yang memadai untuk bisa terjun sebagai jurnalis. Perempuan juga harus memiliki keberanian dan harus siap dengan fisik yang kuat karena pekerjaan ini memiliki resiko yang besar. Harus siap di tempatkan dimana pun dan kapan pun.

2. Untuk para jurnalis perempuan

   Bagi para jurnalis perempuan untuk tetap mempertahankan kualitas dan mutu, tetap mempertahankan profesionalis kerja yang telah ada, karena jurnalis perempuan sekarang ini dinilai bagus oleh para informan. Karena dengan memperhatikan kualitas mutu yang ada akan mencerminkan bahwa profesi jurnalis perempuan yang ada sekarang ini dapat dirasakan manfaat adanya jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Depari, E. dan C. MacAndrews. 1988. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Devito, J. A. 1986. *The Interpersonal Communications*. New York: Addison Wesley Longman.

Fiske, J. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jalaluddin, R. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. 2011. *Komunikasi*: *Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, D. 2003. *Ilmu Komunikasi*: *Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Nurdin, A. 2015. *Komunikasi Magis*. Yogyakarta: PT *LK*i*S* Printing Cemerlang

Robbins, S. P dan T. A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Romli, K. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.

Severin, W. J dan J. W. Tankard. 2009. *Teori Komunikasi*: *Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta.

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardhany, A. D dan Morissan. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo

Sumber Lainnya :

Harisah, A dan Zulfitria Masiming. 2008. Persepsi Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial. Jurnal SMARTek 6 (1) : 33-34.

https://kbbi.web.id/perempuan